



## **Perbandingan Model Pembelajaran *Non Directive Teaching* dan *Direct Interaction* terhadap Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis Siswa Kelas II SDS IT Delisha**

**Siti Devita Ningsih**

*Program Studi PGSD, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti*

Email: [sitidevitaningsih@gmail.com](mailto:sitidevitaningsih@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pengaruh model pembelajaran *Non Directive Teaching* dan *Direct Interaction* terhadap kemampuan literasi membaca dan menulis siswa kelas II di SD IT Delisha Tandam Hilir 2. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya tingkat literasi siswa yang ditunjukkan melalui kesulitan memahami teks, mengekspresikan gagasan tertulis, serta rendahnya motivasi belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen (*true experimental design*). Sampel terdiri dari dua kelas, masing-masing berjumlah 24 siswa. Instrumen penelitian berupa tes literasi membaca dan menulis. Data dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial (uji-t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Non Directive Teaching* memberikan peningkatan yang lebih signifikan pada skor post-test literasi dibandingkan dengan model *Direct Interaction*. Rata-rata nilai post-test siswa pada kelompok *Non Directive Teaching* lebih tinggi, dan uji-t menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti *Non Directive Teaching* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi di kelas rendah. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model *Non Directive Teaching* sebagai alternatif strategi pembelajaran literasi yang lebih partisipatif dan reflektif dalam konteks pendidikan dasar.

**Kata Kunci:** *Non Directive Teaching*, *Direct Interaction*, literasi membaca, literasi menulis.

**Abstract:** *This study aims to compare the effect of Non-Directive Teaching and Direct Interaction learning models on the reading and writing literacy skills of second-grade students at SD IT Delisha Tandam Hilir 2. The background of this study is the low level of student literacy as indicated by difficulties in understanding texts, expressing written ideas, and low learning motivation. The research method used is an experiment (true experimental design). The sample consisted of two classes, each consisting of 24 students. The research instrument was a reading and writing literacy test. Data were analyzed using descriptive and inferential statistical tests (t-test). The results showed that the Non-Directive Teaching learning model provided a more significant increase in literacy post-test scores compared to the Direct Interaction model. The average post-test score of students in the Non-Directive Teaching group was higher, and the t-test showed a significant difference between the two groups. These findings indicate that a student-centered learning approach such as Non-Directive Teaching is more effective in improving literacy skills in lower grades. This study recommends the application of the Non-Directive Teaching model as an alternative literacy learning strategy that is more participatory and reflective in the context of elementary education.*

**Keywords:** *Non Directive Teaching*, *Direct Interaction*, reading literacy, writing literacy.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa agar mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan dasar, salah satu keterampilan esensial yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan literasi, khususnya literasi membaca dan menulis. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi mencakup juga kemampuan memahami, menganalisis, serta menggunakan informasi secara efektif dan kritis dalam berbagai aspek kehidupan (Wulandari & Muthali'in, 2023). Dengan demikian, literasi menjadi pondasi penting bagi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di berbagai mata pelajaran.

Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Dunia (UNESCO) menegaskan bahwa literasi merupakan hak asasi manusia yang harus dipenuhi oleh semua warga negara dan menjadi fondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat (UNESCO, 2017). Pemerintah Indonesia pun telah menempatkan penguatan literasi sebagai bagian penting dari kebijakan pendidikan nasional melalui Gerakan Literasi Sekolah. Meski demikian, hasil asesmen internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018, skor literasi membaca siswa Indonesia berada pada angka 371, jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 487, dan menempatkan Indonesia di peringkat 74 dari 79 negara peserta (OECD, 2019). Data ini menjadi alarm penting bahwa pembelajaran literasi di sekolah perlu ditinjau dan diperbaiki secara serius.

Permasalahan literasi tidak hanya terjadi di tingkat menengah, tetapi juga telah terlihat sejak jenjang sekolah dasar. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi teks, menganalisis informasi, hingga mengekspresikan ide mereka dalam bentuk tulisan. Observasi awal yang dilakukan di SDS IT Delisha Tandam Hilir 2 menunjukkan bahwa siswa kelas II masih mengalami hambatan dalam memahami bacaan yang kompleks serta rendahnya kemampuan menyusun kalimat secara tertulis. Tidak hanya itu, motivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas literasi seperti membaca cerita atau menulis juga masih tergolong rendah. Hal ini diperparah dengan pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada ceramah dan pemberian tugas tanpa memperhatikan kebutuhan serta gaya belajar siswa yang beragam.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan literasi siswa adalah model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas (Amri et al., 2021). Model pembelajaran yang monoton, tidak partisipatif, dan berpusat pada guru cenderung membuat siswa pasif dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih mendorong keterlibatan aktif siswa dan mengembangkan potensi belajar mereka secara mandiri. Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk tujuan tersebut adalah *Non Directive Teaching*, sebuah pendekatan pembelajaran humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan iklim belajar yang mendukung aktualisasi diri siswa (Joyce et al., 2016).

Menurut Rogers, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa merasa aman, dihargai, dan bebas untuk mengeksplorasi ide-idenya tanpa tekanan. Dalam konteks pembelajaran literasi, penerapan *Non Directive Teaching* diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses membaca dan menulis, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun motivasi intrinsik mereka. Pendekatan ini juga sejalan

dengan pandangan Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan dukungan yang tepat dari guru maupun teman sebaya (Daniels, 2016). Beberapa penelitian sebelumnya mendukung efektivitas pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa terhadap peningkatan kemampuan literasi. Misalnya, Rahman et al. (2018) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa sekolah dasar, sedangkan Kurniawan dan Wuryandani (2017) menemukan bahwa model pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis siswa.

Model pembelajaran *Direct Interaction* atau *Direct Instruction* masih banyak digunakan dalam pembelajaran dasar. Model ini menekankan pada penyampaian informasi secara sistematis dan terstruktur oleh guru, dengan siswa sebagai penerima informasi. Meski efektif dalam menyampaikan materi yang bersifat deklaratif dan prosedural (Sidik, 2019), pendekatan ini sering kali kurang mendorong kemandirian berpikir dan eksplorasi siswa. Guru menjadi pusat utama informasi, dan siswa cenderung pasif. Akibatnya, siswa kurang terlatih dalam mengembangkan pemahaman mendalam dan berpikir kritis terhadap teks yang dibaca atau ditulis.

Dalam konteks pembelajaran literasi, kedua model tersebut memiliki karakteristik yang sangat berbeda. *Non Directive Teaching* menekankan pada refleksi, kebebasan berpikir, dan dialog terbuka, sedangkan DI berfokus pada kejelasan konsep, demonstrasi, dan latihan terarah. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian komparatif untuk melihat efektivitas keduanya dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pengaruh model pembelajaran *Non Directive Teaching* dan *Direct Interaction* terhadap kemampuan literasi membaca dan menulis siswa kelas II SDS IT Delisha Tandam Hilir 2. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai untuk meningkatkan kualitas literasi di sekolah dasar serta menjadi rujukan bagi guru dalam memilih strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen (*true experimental design*). Penelitian dilakukan di SDS IT Delisha Tandam Hilir 2 pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas II yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas II/A sebagai kelompok eksperimen yang menggunakan model *Non Directive Teaching* dan kelas II/B sebagai kelompok kontrol yang menggunakan model *Direct Interaction*, masing-masing terdiri dari 24 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan literasi membaca dan menulis yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan (*pre-test* dan *post-test*). Prosedur penelitian meliputi observasi awal, pelaksanaan *pre-test*, pemberian perlakuan, pelaksanaan *post-test*, dan analisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t dua sampel tidak berpasangan dengan bantuan software SPSS. Hasil dari uji statistik ini digunakan untuk menentukan perbedaan signifikan antara dua model pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Data

##### a) *Pre-Test* Kemampuan Literasi Siswa Kelompok A

Sebelum perlakuan diberikan, dilakukan pre-test kepada siswa kelompok A guna mengetahui tingkat kemampuan awal mereka dalam literasi membaca dan menulis. Data pre-test disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Pre-Test Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis Siswa Kelompok A

Interval	Frekuensi	Persentase
40-46	1	4.2%
47-53	3	12.5%
54-60	9	37.5%
61-67	5	20.8%
68-74	4	16.7%
75-81	2	8.3%
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 40 dan maksimum 76. Rata-rata nilai adalah 61, median 60, modus 60, standar deviasi 8,30, dan varian 68,96.

##### b) *Pre-Test* Kemampuan Literasi Siswa Kelompok B

Pre-test juga diberikan kepada siswa kelompok B untuk menilai kemampuan awal mereka dalam literasi. Berikut ini adalah distribusi hasilnya:

**Tabel 2.** Pre-Test Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis Siswa Kelompok B

Interval	Frekuensi	Persentase
36-43	1	4.2%
44-51	2	8.3%
52-59	8	33.3%
60-67	6	25.0%
68-75	5	20.8%
76-83	2	8.4%
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

Tabel menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 36 dan tertinggi 80. Rata-rata diperoleh sebesar 60, median 64, modus 60, standar deviasi 10,33, dan varian 106,67.

##### c) *Post-Test* Kemampuan Literasi Siswa Kelompok A

Setelah perlakuan dengan model Non Directive Teaching, dilakukan post-test dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis Siswa Kelompok A

Interval	Frekuensi	Persentase
68-73	2	8.3%
74-79	4	16.7%
80-85	3	12.5%
86-91	10	41.7%
92-97	3	12.5%
98-103	2	8.3%
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

Nilai terendah adalah 68, tertinggi 100, rata-rata 86, varian 69,49, dan standar deviasi 8,34. Sebanyak 20 siswa mendapatkan skor di atas KKM (75).

#### d) *Post-Test* Kemampuan Literasi Siswa Kelompok B

Hasil *post-test* kelompok B setelah perlakuan dengan model *Direct Interaction* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis Siswa Kelompok B

Interval	Frekuensi	Persentase
68-72	3	12.5%
73-77	6	25.0%
78-82	2	8.3%
83-87	5	20.8%
88-92	6	25.0%
93-97	2	8.4%
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

Diketahui bahwa nilai minimum adalah 68 dan maksimum 96, dengan rata-rata 81, varian 54,67, dan standar deviasi 7,39. Sebanyak 19 siswa mendapatkan skor di atas KKM.

## 2. Pengujian Analisis Data

### a) Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika  $< 0,05$  maka data tidak normal. Hasil uji disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas Data  
**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for Hasil_Belajar	.134	48	.061	.962	48	.184

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar  $0,184 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual hasil belajar berdistribusi normal.

### b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data kedua kelompok berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Pengujian dilakukan menggunakan *Levene's Test of Equality of Error Variances*. Hasil uji homogenitas disajikan dalam tabel berikut

**Tabel 6.** Uji Homogenitas Data

**Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>**

Dependent Variable: Hasil Belajar Literasi Membaca dan Menulis

F	df1	df2	Sig.
1.432	1	46	.237

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi sebesar  $0,237 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data *memiliki* varians yang homogen.

### 3. Pengujian Hipotesis

Karena data telah memenuhi syarat uji parametrik (normal dan homogen), maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Sample t-Test dengan bantuan SPSS versi 23.

**Tabel 7.** Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Berdasarkan Model Pembelajaran  
Dependent Variable: Hasil Literasi

Kelas	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Kelompok A	86.000	1.510	82.900	89.100
Kelompok B	81.000	1.395	78.170	83.830

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Non Directive Teaching* memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan model *Direct Interaction*.

### B. Pembahasan

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam pencapaian hasil belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan model *Non Directive Teaching* terbukti memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan model *Direct Interaction*.

Model *Non Directive Teaching* memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mandiri, aktif, dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa, karena siswa terlibat langsung dalam proses berpikir dan mengekspresikan gagasannya secara bebas.

Temuan ini selaras dengan penelitian Afriyana (2020), yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Non Directive Teaching* mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, model ini memfasilitasi tumbuhnya kemandirian belajar, daya kreativitas, dan pemahaman mendalam terhadap materi ajar.

Sebaliknya, model *Direct Interaction* yang lebih terpusat pada guru membuat siswa cenderung pasif dan kurang memiliki ruang untuk berinisiatif. Akibatnya, perkembangan kemampuan literasi mereka berjalan kurang optimal dibandingkan siswa yang diajar dengan pendekatan *Non Directive*.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Non Directive Teaching* terhadap kemampuan literasi membaca dan menulis siswa kelas II SDS IT Delisha Tandam Hilir 2. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis uji statistik *Independent Sample t-Test*, di mana rata-rata hasil belajar literasi siswa yang diajarkan dengan model *Non Directive Teaching* lebih tinggi dibandingkan

dengan yang diajar menggunakan model *Direct Interaction*. Rata-rata nilai *post-test* pada kelompok eksperimen adalah 86, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata 81. Data juga menunjukkan bahwa model *Non Directive Teaching* mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, serta memfasilitasi kemandirian dan ekspresi ide yang lebih baik dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, model pembelajaran *Non Directive Teaching* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa sekolah dasar, khususnya pada jenjang kelas rendah.

## REFERENCES

- Amri, S., Taufina, & Maharani, Y. (2021). *Inovasi pembelajaran dalam pendidikan dasar*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Daniels, H. (2016). *Vygotsky and pedagogy*. Routledge.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Models of teaching* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Kurniawan, I., & Wuryandani, W. (2017). Model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(2), 138–146. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i2.14307>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Rahman, F., Widodo, H., & Kristiadi, R. (2018). Active learning to improve students' critical reading ability. *International Journal of Instruction*, 11(2), 345–360. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11224a>
- Sidik, R. (2019). Pengaruh model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 47–53.
- UNESCO. (2017). *Global education monitoring report: Accountability in education—Meeting our commitments*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wulandari, Y. D., & Muthali'in, A. (2023). Penerapan pembelajaran literasi di sekolah dasar dalam era digital. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(1), 11–20. <https://doi.org/10.21009/JPSD.09102>